

Kesantunan Berbahasa Masyarakat Seginim dalam Komentar Instagram: Kajian Teori Brown dan Levinson

Susi Seles¹, Dina Putri Juni Astuti², Andre Taulani Sandi³, Nelda Sari Siregar⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi: susi.seles@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 09 Mei 2026
Direvisi : 23 Mei 2026
Disetujui : 25 Mei 2026
Dipublikasikan : 03 Juni 2026

Kata Kunci:

kesantunan berbahasa,
Masyarakat Seginim, Instagram,
Teori Brown & Levinson

Keywords:

language politeness, Semantic
Society, Instagram, Brown &
Levinson Theory

<https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2786>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Universitas Muhammadiyah Sidenreng
Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dan strategi komunikasi (strategi langsung, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung) yang digunakan oleh keturunan keluarga Seginim di media sosial Instagram sebagai upaya menjaga harmoni sosial di dunia maya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan untuk membedah strategi kesantunan adalah teori Brown dan Levinson (mencakup *Bald on record*, *Positive politeness*, *Negative politeness*, dan *Off record*). Data berupa percakapan di kolom komentar unggahan foto atau video *reels* Instagram. Sumber data adalah akun Instagram milik masyarakat keturunan Seginim, Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat. Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan berbagai strategi kesantunan oleh masyarakat Seginim di Instagram. Fokus analisis menunjukkan bagaimana identitas kultural dan sistem sapaan khas Seginim bertransformasi atau bertahan di ruang digital, serta apakah nilai-nilai etika lokal tersebut tetap dipraktikkan atau justru mengalami asimilasi dengan gaya bahasa internet yang seragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan strategi kesantunan berbahasa oleh keturunan Seginim di Instagram berfungsi sebagai alat pertahanan budaya lokal di era digital. Hasil penelitian memberikan kontribusi pada bidang pragmatik dalam mendokumentasikan ketahanan nilai sosiokultural daerah dalam interaksi publik virtual.

A B S T R A C T

This study aims to describe the forms of language politeness and communication strategies (direct strategy, positive politeness, negative politeness, and indirect strategy) used by the descendants of the Seginim family on Instagram social media as an effort to maintain social harmony in cyberspace. This study uses a qualitative approach with pragmatic and sociolinguistic studies. The theory used to dissect the politeness strategy is Brown and Levinson's theory (including Bald on record, Positive politeness, Negative politeness, and Off record). Data in the form of conversations in the comment column, photo uploads, or video reels. The source of the data is an Instagram account belonging to the people of Seginim descent, South Bengkulu. The data collection technique is carried out through the simak method with the Free Engage Cakap (SBLC) technique and the recording technique. This study identified the use of various politeness strategies by the Seginim community on Instagram. The focus of the analysis shows how Seginim's cultural identity and greeting system transforms or survives in the digital space, as well as whether or not these local ethical values are still practiced or assimilated into a uniform internet language style. This study concluded that the use of language politeness strategies by Seginim descendants on Instagram serves as a defense tool for local culture in the digital era. The results of the study contribute to the pragmatic field in documenting the resilience of regional sociocultural values in virtual public interactions.

1. Pendahuluan

Setiap manusia dalam pola komunikasinya membutuhkan strategi "penyelamatan muka" atau *face-saving work* sebagai fondasi utama dalam menjaga martabat diri. Menurut teori pragmatik Brown dan Levinson, konsep "muka" merupakan citra diri publik yang bersifat universal dan harus dipertimbangkan oleh setiap penutur guna menghindari konflik. Pilihan strategi dalam berkomunikasi bukan sekadar upaya menyampaikan informasi mentah, melainkan sebuah pencarian solusi etis agar tujuan komunikatif tercapai tanpa mencederai harga diri mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nadar (2024) dalam publikasi terbarunya bahwa pada hakikatnya, konsep muka menunjuk pada harga diri seseorang yang harus dijaga secara konsisten selama interaksi berlangsung. Kegagalan dalam menjaga muka dapat berakibat pada rusaknya relasi sosial yang telah dibangun dalam jangka waktu lama antarindividu dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, kesantunan menjadi mekanisme pertahanan sosial yang memastikan setiap partisipan tutur merasa dihargai dan diakui keberadaannya secara proporsional. Penyelamatan muka pada hakikatnya adalah bentuk investasi sosial yang sangat berharga dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis di era modern.

Kesantunan berbahasa berperan vital sebagai instrumen penghormatan terhadap mitra tutur guna memelihara stabilitas dan harmoni di tengah keberagaman sosial. Setiap individu dalam masyarakat dituntut memiliki kesadaran etis untuk memilih diksi yang tepat agar tidak menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain. Sesuai dengan pandangan kontemporer, kesantunan merupakan cerminan dari budi pekerti seseorang yang tercermin melalui cara mereka mengolah kata-kata secara bijaksana di ruang publik. Dwijawijaya (2021) dalam studi etikanya menegaskan bahwa masyarakat harus memperhatikan sopan santun dalam berbicara agar jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyinggung kehormatan orang lain dalam berbagai situasi. Fenomena saat ini menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan di mana nilai-nilai luhur dalam bertutur mulai tergerus oleh egoisme individual di ruang digital. Oleh sebab itu, penerapan prinsip sopan santun dalam berbicara menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar demi menjaga integritas sosial dan budaya. Harmoni komunikasi hanya dapat tercipta apabila seluruh pihak berkomitmen untuk saling menjunjung tinggi etika berbahasa dalam setiap kesempatan interaksi.

Seiring dengan masifnya perkembangan teknologi informasi, ruang interaksi manusia mengalami transformasi radikal dari ruang fisik yang terbatas menuju ruang digital yang luas. Instagram, sebagai platform media sosial berbasis visual yang sangat dominan, telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari berbagai lapisan usia secara fundamental. Kecepatan dan kemudahan interaksi di platform ini menciptakan dinamika baru yang sering kali mengabaikan batas-batas privasi dan etika konvensional yang berlaku di dunia nyata. Nasution (2021) berpendapat bahwa pergeseran medium komunikasi ke ruang siber menuntut penyesuaian norma-norma kesantunan agar tidak terjadi degradasi nilai budaya lokal yang telah lama mengakar. Pengguna tidak lagi merasa perlu bertatap muka secara langsung, sehingga keberanian untuk mengekspresikan diri meningkat drastis di balik layar gawai masing-masing. Transformasi digital ini membawa dampak besar pada bagaimana strategi kesantunan dipraktikkan atau justru ditinggalkan dalam ruang publik virtual yang anonim. Pergeseran medium ini menuntut pemahaman baru mengenai pragmatik digital yang berbeda secara signifikan dari komunikasi lisan di dunia nyata.

Secara umum, penggunaan media sosial Instagram sering kali disalahartikan sebagai ruang kebebasan mutlak yang melegitimasi segala bentuk ungkapan tanpa batasan norma. Banyak pengguna merasa memiliki hak penuh untuk berkomunikasi secara impulsif hingga sering kali mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang paling mendasar. Fenomena ini memicu kecenderungan di mana batas antara keakraban dan ketidaksantunan

menjadi sangat kabur dalam interaksi digital harian masyarakat saat ini. Zamani (2022) mencatat bahwa anonimitas dan jarak fisik di media sosial cenderung melemahkan kontrol sosial dalam bertutur kata dibandingkan interaksi tatap muka secara tradisional. Pengabaian terhadap "muka" lawan bicara dianggap sebagai hal lumrah atas nama ekspresi diri atau sekadar mengikuti tren bahasa internet yang viral di media sosial. Kurangnya filter komunikasi di ranah daring ini menjadi tantangan serius bagi upaya pelestarian tata krama tradisional yang selama ini dijunjung tinggi oleh nenek moyang. Kebebasan berpendapat yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab linguistik hanya akan melahirkan budaya komunikasi digital yang toksik dan destruktif.

Masyarakat keturunan Seginim di Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan entitas budaya yang memiliki akar tradisi lisan yang sangat kuat dan khas di wilayahnya. Dalam tatanan sosiokultural asli mereka, masyarakat ini menjunjung tinggi nilai kekeluargaan yang tecermin melalui sistem sapaan dan etika komunikasi yang sangat mendalam. Bahasa Serawai dialek Seginim bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas kultural yang membedakan mereka dengan kelompok etnis lainnya di wilayah Provinsi Bengkulu. Syahputra (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Bengkulu Selatan memiliki struktur bahasa yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kekerabatan dan hierarki sosial tradisional yang tetap dipertahankan. Setiap tuturan dalam masyarakat Seginim tradisional mengandung penghormatan terhadap struktur sosial yang diatur melalui tata cara bertutur yang santun dan halus. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh modernitas dan teknologi, identitas kultural ini mulai bersentuhan dengan budaya global yang lebih terbuka di media sosial. Persinggungan antara nilai-nilai lokal Seginim dan dinamika global menciptakan situasi kebahasaan yang sangat unik untuk ditelaah lebih lanjut secara ilmiah.

Pengguna Instagram yang berasal dari keturunan Seginim tetap menunjukkan konsistensi dalam menggunakan bahasa daerah mereka dalam berbagai fitur komunikasi digital tersebut. Penggunaan dialek Serawai Seginim muncul secara spontan dalam kolom komentar, deskripsi *reels*, hingga interaksi dalam siaran langsung yang diikuti sesama warga perantauan. Meskipun berada di ruang publik yang heterogen, bahasa daerah ini menjadi kode khusus yang menunjukkan kedekatan emosional antarpemutakhir asli di manapun mereka berada. Rahmawati (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan bahasa daerah di media sosial berfungsi sebagai pemeliharaan identitas sekaligus pengikat solidaritas kelompok etnis tertentu secara efektif. Namun, penggunaan bahasa ibu di media sosial ini juga sering kali dibarengi dengan pengabaian terhadap aturan tutur tradisional yang seharusnya tetap berlaku secara ketat. Sering kali sapaan-sapaan yang menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua mulai menghilang dan digantikan dengan gaya bahasa yang lebih egaliter dan kasual. Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya asli mereka yang unik.

Keunikan sekaligus permasalahan pragmatik muncul saat ungkapan daerah yang bersifat internal digunakan secara terbuka di ruang publik Instagram tanpa mempertimbangkan audiens yang beragam. Contoh nyata terlihat pada penggunaan deskripsi seperti "*ndak mijak sajaw, mentang kaba alap*" yang mengandung makna satire yang sangat tajam bagi pemutakhir asli bahasa Serawai. Bagi kelompok sebaya yang memahami konteks humor lokal, tuturan tersebut mungkin hanya dianggap sebagai candaan atau bentuk keakraban yang intim antar teman. Namun, bagi generasi Seginim yang lebih tua atau masyarakat di luar etnis tersebut, ungkapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tindakan mengancam muka yang bersifat negatif. Menurut kerangka teori Brown dan Levinson dalam Djatmika (2024), tindakan mengancam muka terjadi ketika sebuah tuturan secara langsung atau tidak langsung menghalangi kebebasan atau harga diri mitra tutur. Tuturan tersebut menciptakan rasa tidak nyaman bagi pembaca umum karena menunjukkan pola komunikasi digital yang cenderung kasar dan tidak mengindahkan sensitivitas sosial. Di sinilah letak

pentingnya analisis strategi kesantunan untuk membedah potensi konflik yang mungkin timbul dari ambiguitas makna dalam ruang digital.

Penelitian ini menempati posisi strategis untuk melengkapi dan memperkuat berbagai studi kesantunan digital yang telah diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir secara global. Jika sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membedah penggunaan bahasa Indonesia secara umum, riset ini justru menitik pada spesifikasi lokalitas budaya Seginim. Peneliti melihat adanya celah atau *research gap* yang signifikan mengenai bagaimana dialek minoritas bertahan di tengah gempuran bahasa internet yang seragam dan cenderung datar. Hidayat (2021) menyatakan bahwa penelitian kesantunan pada komunitas etnis di media sosial masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam guna memahami variasi budaya digital nusantara. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori pragmatik yang sudah ada, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai ketahanan budaya lokal Bengkulu di mata dunia. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menawarkan kedalaman sosiolinguistik yang lebih tajam pada aspek identitas keluarga dan kekerabatan daerah Seginim. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah atas pergeseran nilai kesantunan pada masyarakat tradisional di era disrupsi informasi.

Untuk membedah fenomena kebahasaan tersebut secara akurat, penelitian ini menggunakan kerangka teori strategi kesantunan yang dikembangkan secara komprehensif oleh Brown dan Levinson. Teori ini menawarkan empat strategi utama yaitu strategi terus terang (*bold on record*), kesantunan positif, kesantunan negatif, serta strategi samar-samar (*off record*). Prasetyo (2021) menekankan bahwa penerapan strategi kesantunan positif di media sosial terbukti efektif dalam meminimalisir potensi konflik antar-pengguna dalam diskusi publik yang panas. Penggunaan teori ini sangat relevan untuk memetakan bagaimana masyarakat Seginim mengelola wajah sosial mereka saat berinteraksi di kolom komentar Instagram setiap harinya. Setiap tindakan tutur yang dilakukan oleh subjek penelitian akan dianalisis berdasarkan kecenderungannya dalam memenuhi atau melanggar prinsip-prinsip kesantunan siber. Analisis ini juga mempertimbangkan variabel jarak sosial dan tingkat kekuasaan yang biasanya melekat pada struktur masyarakat keturunan Seginim secara turun-temurun. Landasan teoretis yang kuat ini memastikan bahwa setiap temuan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjabarkan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan digital pada keluarga keturunan Seginim. Fokus utama riset ini adalah mendeskripsikan bagaimana strategi kesantunan dioperasikan melalui media sosial Instagram sebagai upaya menjaga stabilitas sosial di tengah perbedaan generasi. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pragmatik dan sosiolinguistik, khususnya mengenai dialektologi digital di wilayah Indonesia. Pratama (2024) berpendapat bahwa studi mengenai bahasa daerah di ruang siber berperan penting sebagai arsip digital bagi pelestarian budaya bangsa di masa depan. Secara praktis, riset ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Seginim untuk lebih bijak dalam menggunakan bahasa daerah di ruang publik virtual yang luas. Penelitian ini juga menjadi bukti dokumentatif atas ketahanan nilai-nilai lokal Bengkulu Selatan di tengah arus globalisasi yang kian deras dan tak terbendung. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memicu diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya menjaga etika berbahasa daerah di berbagai platform media sosial masa kini.

2. Kajian Pustaka

Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan instrumen krusial dalam menjaga stabilitas interaksi sosial di era modern. Zulkarnain et al. (2024) menjelaskan bahwa kesantunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sebagai aturan perilaku yang disepakati bersama. Sebagai prasyarat dalam perilaku sosial, kesantunan berfungsi untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung tanpa adanya "muka negatif" atau penurunan harga diri antarpartisipan tutur.

Sejalan dengan itu, Nasution (2021) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa diukur berdasarkan pematuhan pengguna bahasa pada peraturan sosiolinguistik yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur. Mengingat setiap kelompok budaya memiliki aturan yang berbeda, kesepakatan dalam pola komunikasi menjadi kunci untuk menghindari konflik. Hal ini diperkuat oleh Prasetyo (2021) yang menegaskan bahwa dalam ruang publik virtual, kesantunan bukan sekadar etika, melainkan strategi proaktif untuk memelihara harmoni sosial di tengah keberagaman latar belakang netizen. Berdasarkan berbagai pendapat terbaru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah sistem regulasi komunikasi yang adaptif terhadap nilai-nilai budaya dan perkembangan medium interaksi digital.

Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

Meskipun merupakan teori fundamental, aplikasi strategi Brown dan Levinson dalam lima tahun terakhir telah berkembang pesat dalam studi *cyberpragmatics*. Menurut Hidayat (2021), strategi ini sangat efektif untuk membedah perilaku sosiolinguistik di platform digital melalui empat kategori utama:

1. Strategi Tanpa Basa-basi (*Bald-on Record Strategy*) Penutur menyampaikan maksud secara langsung tanpa upaya meminimalisir ancaman muka mitra tutur. Wahyuni (2023) mencatat bahwa dalam interaksi media sosial, strategi ini lazim ditemukan pada komunikasi antar-anggota keluarga atau teman akrab yang telah memiliki tingkat solidaritas tinggi sehingga formalitas dianggap tidak lagi diperlukan.
2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*) Strategi ini berorientasi pada pemenuhan citra diri positif mitra tutur dengan menunjukkan keakraban dan kesamaan identitas. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa dalam komunitas etnis di Instagram, penggunaan bahasa daerah sering kali menjadi bentuk kesantunan positif untuk mempererat ikatan emosional dan menunjukkan kebanggaan budaya bersama.
3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*) Strategi ini bertujuan untuk memberikan ruang atau penghormatan terhadap kebebasan mitra tutur melalui penggunaan bahasa yang lebih formal atau defensif. Zamani (2022) berpendapat bahwa strategi ini sering digunakan saat terjadi kendala komunikasi atau ketika penutur merasa perlu menjaga jarak sosial guna menghindari kesan terlalu mencampuri urusan pribadi orang lain di ruang siber.
4. Strategi Tidak Langsung atau Tersamar (*Off-record Politeness Strategy*) Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan isyarat samar atau sindiran halus yang membiarkan mitra tutur menafsirkan sendiri maksud tuturan. Zulkarnain et al. (2024) mengindikasikan bahwa strategi ini sering kali dipilih oleh penutur yang ingin menghindari tanggung jawab langsung atas potensi ancaman muka yang ditimbulkan oleh ucapannya.

Karakteristik Sociolinguistik Keturunan Keluarga Seginim

Secara etnis, keturunan keluarga Seginim di Bengkulu Selatan didominasi oleh suku Serawai dengan identitas kultural yang sangat spesifik. Berdasarkan analisis Pratama (2024), mobilitas masyarakat Seginim yang tinggi untuk menempuh pendidikan universitas di luar daerah menyebabkan terjadinya pergeseran pola komunikasi dari bahasa daerah murni menuju bahasa yang lebih hibrida atau lintas bahasa. Meskipun demikian, identitas "Seginim" tetap dipertahankan secara kuat melalui interaksi digital.

Pola komunikasi digital masyarakat Seginim saat ini menunjukkan fenomena unik di mana bahasa daerah Serawai tetap digunakan secara aktif di Instagram sebagai simbol identitas kelompok. Syahputra (2021) dalam studinya mengenai dialektologi digital menyebutkan bahwa masyarakat keturunan Bengkulu Selatan cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana untuk merevitalisasi bahasa ibu mereka. Namun, penggunaan bahasa daerah ini di ruang publik Instagram sering kali menciptakan ambivalensi; satu sisi memperkuat kohesi sosial internal, namun di sisi lain berpotensi melanggar norma kesantunan umum jika tidak disertai dengan pemahaman konteks audiens yang heterogen.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna di balik tuturan digital masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggito dan Setiawan (2021), penelitian kualitatif berfungsi untuk mengungkapkan makna di balik fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara naturalistik. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan secara objektif pola kesantunan yang digunakan oleh keturunan keluarga Seginim di Instagram tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

Orientasi teoretis orientasi teoretis yang digunakan sebagai "pisau bedah" analisis adalah Teori Kesantunan Brown dan Levinson. Meskipun teori ini merupakan teori klasik, implementasinya dalam ruang digital dipandang sangat relevan untuk membedah strategi *Bald-on Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off-record Strategy*. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa strategi kesantunan di media sosial bukan hanya sekadar etika, melainkan upaya strategis untuk meminimalisir potensi konflik antar-pengguna dalam diskusi publik yang heterogen.

Data dan sumber data penelitian data penelitian ini berupa data lingual dalam bentuk satuan kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur strategi kesantunan atau pelanggaran prinsip kesantunan. Fokus analisis ditujukan pada makna, gagasan, serta substansi isi tuturan yang mencerminkan identitas budaya Seginim. Sumber data penelitian adalah kolom komentar media sosial Instagram pada akun-akun milik individu keturunan keluarga Seginim Bengkulu Selatan. Menurut Zamani (2022), sumber data digital memberikan gambaran realitas penggunaan bahasa yang spontan dan otentik dibandingkan dengan pengambilan data secara formal.

Alat pengumpulan data instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Peneliti dibantu dengan alat digital berupa gawai untuk melakukan tangkapan layar (*screenshot*) sebagai bukti fisik data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Hidayat (2021) menegaskan bahwa teknik SBLC sangat efektif untuk pengambilan data di media sosial karena peneliti dapat mengamati interaksi secara murni tanpa memengaruhi perilaku berbahasa para penuturnya.

Metode dan alur analisis data metode analisis data yang diterapkan adalah metode padan pragmatik dengan alat penentu berupa mitra tutur dan konteks situasi. Zulkarnain et al. (2024) menjelaskan bahwa analisis pragmatik dalam ruang digital harus mempertimbangkan

konteks sosiokultural penutur agar interpretasi makna tidak mengalami distorsi. Alur analisis dilakukan melalui empat tahap:

1. Reduksi data: penyeleksian tuturan di Instagram yang relevan dengan strategi kesantunan.
2. Klasifikasi: pengelompokan data berdasarkan kategori strategi kesantunan Brown dan Levinson.
3. Analisis konteks: mengaitkan tuturan dengan latar belakang budaya Seginim dan relasi antarnetizen.
4. Verifikasi: penarikan simpulan akhir mengenai pola kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan empat strategi kesantunan, yaitu strategi kesantunan langsung (*Bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Strategi kesantunan negatif (*Negative politeness*), strategi kesantunan tidak langsung (*off record*).

a. Kesantunan Langsung (*Bald on record*)

Konteks 1 : penutur mengomentari sebuah video reels di Instagram

Tuturan : @Puthic_mentik : Bejijiah ndik kruan tapau kicikan (terus-terusan berbicara tidak tahu apa yang diributkan)

Konteks 2 : penutur mengomentari sebuah video reels di Instagram

Tuturan: @Eca Marsella: Luk kelemak nian cak aw tu yuk (sepertinya enak sekali)

Strategi kesantunan langsung (*Bald on Record*) digunakan oleh penutur tanpa upaya meminimalisir ancaman terhadap muka mitra tutur. Strategi ini lazim ditemukan pada interaksi yang memiliki tingkat keakraban (*solidarity*) yang tinggi, sehingga penutur merasa tidak perlu menggunakan basa-basi atau penghalusan bahasa. Hal ini terlihat pada dua konteks berikut:

Konteks 1: Komentar pada Video Reels Instagram

Tuturan: "Bejijiah ndik kruan tapau kicikan" (Terus-terusan berbicara tidak tahu apa yang diributkan).

Pada tuturan di atas, penutur menggunakan strategi langsung untuk menyampaikan opininya terhadap aktivitas mitra tutur dalam video. Penggunaan diksi bahasa Serawai Seginim yang lugas menunjukkan bahwa penutur tidak berusaha melakukan penyelamatan muka (*face saving*). Kejujuran yang disampaikan secara spontan ini mengindikasikan adanya hubungan kedekatan yang sangat erat antara penutur (@Puthic_mentik) dan mitra tutur, sehingga risiko terjadinya ketersinggungan dianggap minimal. Dalam perspektif pragmatik digital, tuturan ini menunjukkan bahwa transparansi emosi lebih diutamakan daripada formalitas bahasa.

Konteks 2: Komentar pada Video Reels Instagram

Tuturan: "Luk kelemak nian cak aw tu yuk" (Sepertinya enak sekali).

Tuturan ini muncul sebagai respons terhadap konten video yang menyajikan ulasan makanan dalam bahasa Serawai berlogat Seginim. Strategi langsung di sini digunakan untuk menyatakan apresiasi atau penilaian positif secara instan. Penutur (@Eca Marsella) merasa memiliki kesamaan identitas budaya dan bahasa dengan pembuat konten, sehingga komentar dilakukan secara bebas tanpa beban formalitas. Meskipun terlihat sederhana, tuturan ini merujuk pada strategi *Bald on Record* karena disampaikan secara jujur tanpa tambahan perangkat kesantunan lainnya, yang menandakan adanya perasaan "satu komunitas" antara pengikut dan pembuat video di Instagram.

Dari kedua konteks di atas, penggunaan strategi kesantunan langsung oleh masyarakat keturunan Seginim di Instagram menunjukkan dua karakteristik utama:

1. Kedekatan sosiokultural: penggunaan bahasa Serawai Seginim yang khas berfungsi sebagai pengikat emosional yang melegitimasi penggunaan bahasa lugas (langsung). Para penutur merasa berada dalam lingkungan kekeluargaan (*in-group*) meskipun berinteraksi di ruang publik virtual.
2. Kejujuran ekspresif: media sosial Instagram mendorong masyarakat Seginim untuk menyampaikan respons secara spontan. Strategi *Bald on Record* dipilih bukan untuk menyerang muka mitra tutur, melainkan sebagai bentuk keakraban yang mengasumsikan bahwa mitra tutur akan memahami maksud penutur sebagai bagian dari candaan atau komunikasi harian yang wajar.

b. Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif dilakukan penutur untuk memuaskan "muka positif" mitra tutur, yakni keinginan agar dirinya, tindakannya, atau miliknya diakui dan dihargai. Menurut Brown dan Levinson dalam Prasetiyo (2021), strategi ini berfungsi sebagai pengikat keakraban (*solidarity*) dan meminimalisir jarak sosial. Pada masyarakat Seginim, strategi ini digunakan untuk menunjukkan dukungan, persetujuan, dan rasa kebersamaan sebagai sesama penutur bahasa daerah.

Konteks 1: Pujian terhadap Aktivitas Belajar

Tuturan: @afdil33: "Ndik bediau kerjau asing agi tini, belajar semanjangan" artinya: Tidak ada kerjaan lain lagi ini, hanya belajar terus)

Pada konteks ini, penutur memberikan komentar terhadap sebuah unggahan foto yang menunjukkan aktivitas belajar. Meskipun tuturan tersebut secara literal menyebut "tidak ada kerjaan lain", dalam konteks pragmatik masyarakat Seginim, ini merupakan bentuk pujian implisit atas ketekunan mitra tutur. Penutur memilih untuk memperhatikan minat dan capaian mitra tutur sebagai bentuk penghargaan.

Tuturan ini menggunakan strategi kesantunan positif berupa pemberian perhatian pada mitra tutur (*Notice/Attend to hearer's interests*). Dengan mengomentari kegigihan belajar mitra tutur, penutur berhasil menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Hal ini membuktikan bahwa kesamaan latar belakang sebagai keturunan Seginim mendorong penutur untuk menjaga "muka positif" lawan bicara melalui pengakuan terhadap aktivitas positif yang dilakukan.

Konteks 2: Dukungan dan Harapan Baik dalam Mencari Kerja

Tuturan: @yudha_A12: "Kulak kilir, ndalah kerjawau, mangku nasib iluk" (Bolak balik, mencari pekerjaan, agar punya nasib bagus)

Tuturan ini merespons sebuah konten video yang menunjukkan perjuangan atau proses seseorang dalam mencari pekerjaan. Penutur menggunakan bahasa Serawai untuk memberikan validasi terhadap kerja keras mitra tutur. Terdapat harapan yang tulus dalam kalimat "mangku nasib iluk" (agar punya nasib bagus) yang menunjukkan bahwa penutur berada di "pihak" yang sama dengan mitra tutur.

Penutur menerapkan strategi optimisme (*Be optimistic*) dan pemberian hadiah berupa kerja sama (*Give gifts to hearer: Cooperation*). Melalui doa dan kata-kata semangat, penutur berupaya menjaga muka positif mitra tutur agar tetap merasa didukung dan dihargai di tengah kesulitan mencari kerja. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks ini memperkuat fungsi kesantunan positif sebagai alat pemelihara identitas kolektif dan solidaritas sosial di ruang digital.

Berdasarkan kedua konteks di atas, dapat dideskripsikan bahwa masyarakat keturunan Seginim menggunakan strategi kesantunan positif di Instagram dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pemuasan citra diri: penutur secara aktif memberikan pujian dan harapan baik untuk memastikan mitra tutur merasa dihargai secara publik.
2. Identitas *In-Group*: penggunaan bahasa daerah Serawai dalam strategi ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan mekanisme untuk menciptakan "perasaan dekat" meskipun kedua pihak mungkin tidak berinteraksi secara intens di dunia nyata.
3. Fungsi motivator: strategi kesantunan positif dalam komunitas Seginim di Instagram cenderung bersifat dukungan moral (*social support*), yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan harmoni yang menjadi ciri khas sosiokultural daerah tersebut.

c. Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif dalam perspektif Brown dan Levinson (1987) sering kali bersinggungan dengan tindakan yang mengancam muka (*Face Threatening Acts*). Dalam konteks digital masyarakat Seginim, strategi ini muncul ketika penutur secara sadar memberikan beban atau gangguan terhadap kebebasan dan hak pribadi mitra tutur. Hal ini menciptakan jarak emosional yang lebar dan suasana komunikasi yang cenderung kaku atau tidak nyaman.

Konteks 1: Percakapan ini terjadi di kolom komentar sebuah video *reels* yang menunjukkan suasana bulan Ramadan. Penutur A memulai dengan tegur sapa yang terlihat akrab, namun segera diikuti dengan permintaan (*requesting*) yang bersifat membebani mitra tutur B. Dengan menggunakan bahasa Serawai Seginim, penutur A merasa memiliki "hak" untuk meminta barang belanjaan mitra tutur hanya karena merasa memiliki identitas bahasa yang sama.

Tuturan: @satu.men1t:

A: "Yak jak dimanau? (Eh, dari mana?)"

B: "Mbeli batan pemukoan" ("beli untuk berbuka puasa nanti")

B: "Tinggal kelah sutik amau luk itu" ("Kalau begitu, beri aku satu ya")

Tindakan penutur A termasuk dalam pelanggaran kesantunan negatif karena secara langsung memasuki wilayah privasi dan membebani mitra tutur (*Imposing on the hearer*). Permintaan "*tinggal kelah sutik*" (beri aku satu) menciptakan posisi di mana mitra tutur B merasa tidak nyaman karena dipaksa untuk memberi. Jarak emosional tercipta ketika hak milik mitra tutur diganggu oleh penutur, yang menunjukkan bahwa kesamaan bahasa tidak selalu menjamin keharmonisan, melainkan terkadang menjadi celah untuk melakukan ancaman muka.

Strategi yang digunakan dalam tuturan ini adalah pembebanan secara langsung (*Imposing*). Penutur A menyalahgunakan kedekatan latar belakang budaya untuk memasuki wilayah privasi mitra tutur. Meskipun dibungkus dengan bahasa daerah yang biasanya bersifat akrab, substansi tuturannya justru menyerang kebebasan mitra tutur B untuk memiliki barangnya secara utuh. Hal ini membuktikan bahwa strategi kesantunan negatif dapat beroperasi melalui "paksaan halus" yang berakar pada klaim kesamaan identitas sosiokultural.

Konteks 2: Penutur berkomentar berdasarkan video yang ia pahami karena menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa serawai. Komentar tersebut memiliki perasaan yang dekat, karena memberikan harapan yang baik bagi orang yang mengunggah video. Penutur memilih kata-kata positif untuk memberikan semangat kepada mitra tuturnya melalui komentar tersebut.

Tuturan: @it4n9_x: " ke karut tulah amau ndik betanci" "Akan dianggap buruk jika tidak memiliki uang"

Tuturan ini merespons sebuah unggahan foto milik mitra tutur di Instagram. Penutur menyampaikan komentar sinis yang mengaitkan kualitas penampilan fisik (*rupa*) dengan kondisi finansial (*uang*). Komentar ini sangat kontras dengan harapan mitra tutur yang

biasanya mengharapkan apresiasi positif atas unggahannya, namun justru menerima penilaian objektif yang merendahkan.

Penutur menerapkan strategi yang mengancam harga diri (*Face Threatening Acts*) secara tajam. Kalimat "*ke karut tulah*" (akan buruk saja) merupakan bentuk ejekan publik yang menciptakan suasana percakapan yang sangat tidak nyaman. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk mempertegas jarak sosial dan status, yang secara efektif menjatuhkan harga diri mitra tutur di ruang publik virtual.

Secara keseluruhan, penggunaan kesantunan negatif pada masyarakat keturunan Seginim di Instagram mencerminkan adanya keberanian penutur untuk melakukan agresi verbal berbasis kesamaan bahasa. Penutur cenderung mengabaikan batasan privasi dan harga diri mitra tutur dengan asumsi bahwa bahasa daerah melegitimasi komentar yang bersifat menuntut atau mengejek. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital dapat mengubah fungsi bahasa daerah dari alat pemersatu menjadi alat penekan sosial yang menciptakan ketidaknyamanan bagi audiens yang dituju.

d. Strategi Kesantunan Tidak Langsung atau Tersamar

Strategi kesantunan tidak langsung atau tersamar dilakukan oleh penutur dengan cara menyampaikan maksud secara ambigu, sehingga tuturan tersebut memiliki lebih dari satu interpretasi pragmatik. Menurut Brown dan Levinson, strategi ini memungkinkan penutur untuk menghindari tanggung jawab langsung atas ancaman muka karena membiarkan mitra tutur menafsirkan sendiri makna yang dimaksud.

Konteks 1: Keraguan dalam mengenali seseorang

Tuturan: @w3siami: "*aku asau adau betemu bapak ini, tapi dimanau lah a?*" (Saya sepertinya pernah bertemu bapak ini, tapi di mana ya?)

Penutur memberikan komentar pada sebuah foto yang menunjukkan sosok seorang bapak. Dalam tuturannya, penutur mengekspresikan ingatan yang samar mengenai sosok tersebut namun tidak memberikan pernyataan eksplisit apakah ia meminta informasi detail atau sekadar menyatakan kesan pribadinya. Penggunaan frasa "*tapi dimanau lah a?*" menciptakan ruang tanya yang tidak memaksakan jawaban, sehingga mitra tutur di Instagram memiliki kebebasan untuk merespons atau mengabaikannya.

Strategi yang digunakan adalah memberikan petunjuk (*Give hints*). Penutur tidak secara langsung bertanya "Siapa bapak ini?", melainkan mengemukakan ketidaktahuannya sebagai isyarat agar mitra tutur memberikan klarifikasi. Dengan cara ini, penutur menjaga kesantunan agar tidak terkesan terlalu menginterogasi privasi orang di dalam foto, sekaligus menyelamatkan muka jika ternyata ia salah mengenali orang tersebut.

Konteks 2: Opini Mengenai Isu Korupsi Pejabat

Tuturan: @Nadiasepp_: "*Min, ndik kah mungkin pejabat tu ndik korupsi, aku njamina au, manau tu?*" (Min, tidak mungkin seorang pejabat tidak korupsi, saya jamin, ia kan?)

Tuturan ini muncul pada kolom komentar akun berita lokal Bengkulu. Penutur menggunakan bahasa Serawai Seginim untuk menyampaikan opini yang bersifat generalisasi dan provokatif mengenai perilaku korupsi pejabat. Meskipun pernyataan tersebut terlihat sangat yakin ("*aku njamina*"), penutur menutupnya dengan pertanyaan retorik "*manau tu?*" (ia kan?) yang mengundang respons namun tidak didasari oleh bukti faktual yang spesifik.

Strategi yang diterapkan adalah mengajukan pertanyaan retorik (*Ask rhetorical questions*) atau menyamakan opini. Dengan memberikan pernyataan yang menggantung, penutur mencoba mencari dukungan kolektif (solidaritas) dari netizen lain tanpa harus bertanggung jawab sepenuhnya jika opini tersebut diperdebatkan. Hal ini memberikan kebebasan bagi mitra tutur (admin atau pembaca lain) untuk sepakat atau menginterpretasikan pernyataan tersebut sebagai sekadar keresahan sosial masyarakat Seginim.

Berdasarkan analisis pada kedua konteks di atas, penggunaan strategi kesantunan tidak langsung pada masyarakat keturunan Seginim di Instagram menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Penghindaran konfrontasi: penutur menggunakan strategi tersamar untuk menyampaikan pesan yang berpotensi sensitif (seperti bertanya identitas atau mengkritik pejabat) agar tidak dianggap tidak sopan atau terlalu agresif di ruang publik.
2. Kebebasan Interpretatif: Strategi ini memberikan otonomi penuh kepada mitra tutur untuk merespons sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini menciptakan dinamika komunikasi digital yang lebih luwes namun tetap dalam koridor kesantunan karena tidak adanya paksaan secara langsung.
3. Penggunaan Isyarat Budaya: Penutur memanfaatkan kelenturan bahasa daerah Serawai untuk menyampaikan maksud-maksud terselubung. Strategi *off-record* di sini berfungsi sebagai cara masyarakat Seginim melakukan "basa-basi" digital atau memberikan isyarat (*clues*) tanpa mengganggu harmoni sosial dalam komunitas mereka di media sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat keturunan Seginim Bengkulu Selatan secara aktif menggunakan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam berinteraksi di Instagram. Strategi kesantunan langsung digunakan untuk efisiensi komunikasi antarindividu yang sangat akrab; kesantunan positif muncul sebagai alat pengikat solidaritas melalui pujian dan dukungan; kesantunan negatif digunakan untuk memberikan jarak sosial atau sindiran berbasis kesamaan bahasa; serta strategi tidak langsung diterapkan untuk menyampaikan pesan ambigu yang sensitif. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa daerah Serawai menjadi media utama dalam mengoperasikan strategi-strategi tersebut guna menjaga keseimbangan muka dalam ruang digital yang heterogen.

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh kuatnya identitas komunal masyarakat Seginim yang dibawa ke ranah digital. Kecenderungan penggunaan strategi kesantunan tertentu muncul karena adanya perasaan *in-group* (kelompok dalam) yang merasa memiliki kebebasan lebih ketika menggunakan bahasa daerah. Tingginya solidaritas etnis memungkinkan mereka menggunakan strategi langsung dan positif secara masif, namun di sisi lain, kedekatan ini juga memicu "pelanggaran etika" dalam bentuk kesantunan negatif (sindiran) karena adanya asumsi bahwa mitra tutur akan memaklumi tuturan tersebut sebagai bagian dari dinamika kekeluargaan Seginim.

Makna dari temuan ini adalah bahwa media sosial tidak sepenuhnya menghapus tatanan nilai tradisional, melainkan menjadi wadah transformasi budaya. Strategi kesantunan di Instagram bagi masyarakat Seginim berfungsi sebagai mekanisme pertahanan identitas sekaligus instrumen perlindungan diri. Keberadaan strategi yang beragam ini menunjukkan bahwa masyarakat Seginim memiliki "kecerdasan pragmatik" dalam menyesuaikan gaya bicara mereka—kapan harus bersikap lugas, kapan harus menunjukkan empati, dan kapan harus menggunakan bahasa tersamar untuk menghindari konfrontasi langsung.

Implikasi dari penelitian ini menyentuh dua aspek utama yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat memperkuat relevansi teori Brown dan Levinson dalam konteks bahasa daerah di media sosial (*cyberpragmatics*). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel sosiokultural lokal sangat menentukan pemilihan strategi kesantunan di platform global seperti Instagram dan secara praktis yakni menjadi pengingat bagi pengguna media sosial bahwa penggunaan bahasa daerah tetap memerlukan filter kesantunan, terutama karena audiens digital bersifat terbuka dan melintasi batas generasi serta latar belakang sosial.

Temuan ini memperkuat penelitian Nurhawara dkk. (2022) yang menunjukkan dominasi strategi kesantunan positif dalam interaksi digital untuk menjaga harmoni. Persamaannya terletak pada penggunaan identitas kelompok dan humor sebagai alat pengikat

hubungan. Namun, perbedaannya terletak pada lokus budaya; jika Nurhawara dkk. meneliti komunitas pemain *game* yang lebih bersifat anonim, penelitian ini menemukan bahwa pada komunitas etnis Seginim, kesantunan negatif (sindiran) muncul lebih tajam karena adanya relasi kekerabatan yang nyata di dunia luring, yang terbawa ke dalam interaksi daring.

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan rencana aksi sebagai berikut:

- a. Literasi digital berbasis budaya: mendorong kampanye "Berbahasa Daerah yang Santun" di media sosial bagi komunitas Seginim agar identitas lokal tetap terjaga tanpa mencederai harmoni sosial.
- b. Dokumentasi linguistik: menjadikan hasil penelitian ini sebagai arsip digital mengenai strategi tuturan masyarakat Bengkulu Selatan yang dapat digunakan dalam kajian sosiolinguistik lebih lanjut.
- c. Edukasi generasi muda: menggunakan hasil analisis konteks (seperti pada data strategi negatif) sebagai bahan edukasi bagi generasi muda Seginim agar lebih bijak dalam menggunakan diksi daerah yang berpotensi memberikan ancaman muka pada orang yang lebih tua di ruang publik.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi digital masyarakat keturunan Seginim di Instagram tidak hanya sekadar perpindahan medium komunikasi, tetapi merupakan renegotiasi norma kesantunan yang kompleks. Melalui penerapan empat strategi Brown dan Levinson, ditemukan bahwa bahasa Serawai dialek Seginim tetap menjadi fondasi utama dalam membangun struktur komunikasi virtual. Identitas budaya lokal ini terbukti sangat resilien, di mana penggunaan dialek daerah berfungsi sebagai simbol keakraban sekaligus filter sosiolinguistik yang membedakan kelompok penutur asli dengan audiens umum di ruang siber.

Temuan terpenting dan cukup mengagetkan dalam riset ini adalah peran bahasa daerah yang bertindak sebagai "pedang bermata dua". Di satu sisi, bahasa Serawai mempererat solidaritas melalui strategi positif dan langsung, namun di sisi lain, kesamaan bahasa justru menjadi "lisensi sosial" untuk melakukan agresi verbal melalui strategi negatif. Fenomena ini mengejutkan karena kedekatan emosional yang seharusnya memicu kehalusan tutur, justru melegitimasi penggunaan sindiran tajam dan gangguan terhadap muka negatif mitra tutur dengan asumsi adanya pemakluman berbasis kekerabatan (*in-group member*).

Nilai lebih atau sumbangan utama riset ini terletak pada penggabungan konsep kesantunan klasik dengan dinamika *cyberpragmatics* pada komunitas etnis spesifik. Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan data sosiolinguistik mengenai bagaimana dialek minoritas bertransformasi di platform global. Riset ini menawarkan perspektif baru bahwa teknologi tidak melunturkan tata krama tradisional secara total, melainkan melahirkan strategi-strategi baru dalam berekspresi, menunjukkan emosi, hingga melakukan perlindungan diri melalui tuturan yang tersamar.

Namun, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, terutama pada cakupan sumber data yang masih terbatas pada lingkaran keluarga keturunan Seginim tertentu di Instagram. Hal ini menyebabkan temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas untuk merepresentasikan seluruh perilaku tutur masyarakat Bengkulu Selatan di media sosial. Selain itu, keterbatasan observasi pada satu platform saja mungkin belum menangkap dinamika kesantunan yang berbeda jika interaksi dilakukan pada media berbasis teks lain seperti WhatsApp atau TikTok.

Oleh karena itu, arah penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jangkauan data dengan melibatkan variabel perbedaan generasi yang lebih kontras untuk melihat pergeseran nilai kesantunan antara generasi tua dan muda Seginim. Penelitian mendatang juga dapat melakukan studi komparatif antar-platform digital guna memvalidasi apakah penggunaan

strategi kesantunan negatif merupakan karakteristik tetap dalam dialek ini atau dipengaruhi oleh fitur teknis platform tertentu. Penajaman pada aspek neuro-pragmatik atau analisis wacana kritis juga dapat menjadi peluang untuk membedah lebih dalam motif di balik sindiran dalam bahasa daerah di ruang publik.

6. Daftar Pustaka

- Alfia. (2020). Materi Hakikat Berbicara. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1-2.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Dwijawijaya. (1974). *Tata Krama Berbahasa*. Gunung Agung.
- Hidayat, R. (2021). Politeness Strategies in Ethnic Community Interactions on Social Media. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2), 145-160.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nasution, A. S. (2021). Pergeseran Norma Kesantunan Berbahasa di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(1), 22-35.
- Prasetiyo, B. (2021). Kesantunan Positif dalam Kolom Komentar Media Sosial: Kajian Sosiopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 50-65.
- Pratama, H. (2024). Digital Archiving of Local Languages through Social Media Studies. *International Journal of Digital Humanities*, 6(1), 12-28.
- Rahmawati, D. (2023). Bahasa Daerah dan Identitas Kultural di Instagram: Studi Kasus Masyarakat Melayu. *Jurnal Sociolinguistik*, 5(3), 210-225.
- Syahputra, E. (2020). Struktur Bahasa Serawai dan Tradisi Lisan Bengkulu Selatan. *Pusaka Budaya*, 12(2), 88-102.
- Wahyuni, S. (2023). *Cyberpragmatics in Local Language Usage: Politeness on Social Media Platforms*. Academic Press.
- Zamani, M. (2022). The Influence of Anonymity on Online Politeness: A Cyberpragmatics Perspective. *Cyberpsychology and Behavior Journal*, 15(4), 301-315.
- Zulkarnain, Z., Mashuri, M., & Fitriani, F. (2024). Etika Komunikasi dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 412-420.